

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DITINJAU
DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PRAYA
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Winni Tria Junendra¹, Muhammad Turmuzi², Tabita Wahyu Triutami³, Laila Hayati⁴
^{1,2,3,4}PMAT FKIP Universitas Mataram
¹wjunendra@gmail.com

ABSTRACT

The ability to think creatively is one of the most important aspects for students, especially in the process of learning mathematics. Students' learning styles have an impact on improving their mathematical creative thinking skills. The aim of this study is to describe mathematical creative thinking abilities in students with visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This study is qualitative research, with descriptive method. The instruments used in this study include a learning style questionnaire, a test on mathematical creative thinking ability, and interview guidelines. Subjects were selected from each learning style, with three students for each category, to be interviewed for more in-depth data. The research findings indicate that no students with visual, auditory, or kinesthetic learning styles met the novelty indicator. The creative thinking ability of students with a visual learning style falls into the creative category, with the indicators of fluency and flexibility being met. The mathematical creative thinking ability of students with an auditory learning style falls into the moderately creative category, with fluency being met and only a few students meeting the flexibility. The mathematical creative thinking ability of students with a kinesthetic learning style falls into the less creative category, with fluency being the only indicator met. This shows that the mathematical creative thinking ability of students with a visual learning style is better compared to those with auditory and kinesthetic learning styles.

Keywords: Creative Thinking Ability, Learning Style

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu hal yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam proses pembelajaran matematika. Gaya belajar siswa memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket gaya belajar, tes soal kemampuan berpikir kreatif matematis, dan pedoman wawancara. Subjek diambil dari setiap gaya belajar masing-masing 3 orang siswa untuk diwawancarai agar memperdalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual berada pada kategori kreatif dengan indikator yang dipenuhi adalah kefasihan dan keluwesan. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar auditorial berada pada kategori cukup kreatif dengan indikator yang dipenuhi adalah kefasihan dan hanya beberapa yang memenuhi keluwesan. Kemampuan berpikir

kreatif matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik berada pada kategori kurang kreatif dengan indikator yang dipenuhi adalah kefasihan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Gaya Belajar

A. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia mampu berpikir logis, rasional serta percaya diri, di samping menjadi salah satu alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata yang dapat disederhanakan dalam model matematika (Baidowi, Amrullah, & Hikmah, 2019). Dengan mempelajari matematika seseorang dapat terbiasa dalam berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Pentingnya matematika dalam bidang ilmu pengetahuan, karena matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan berpikir kreatif dari pada hafalan.

Setiap manusia yang mentalnya normal pada dasarnya mempunyai potensi untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika di sekolah (Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi,

B., & Hayati, L., 2021). Oleh karena itu, melalui pendidikan, kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dibina. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian masalah dengan cara atau metode yang beragam (Siswono, 2005). Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu hal yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam proses pembelajaran matematika. Melalui kemampuan berpikir kreatif siswa diharuskan agar bisa memahami, menguasai, dan memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Berpikir kreatif mengarahkan siswa selalu berpikir dari sudut pandang yang berbeda-beda dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih inovatif (Aspianasari, Laila, Lu'luilmaknun, & Turmuzi, 2023). Dengan meningkatkan kemampuan siswa pada aspek berpikir kreatif diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara untuk menemukan dan

menentukan hal-hal baru (Firdausi, Asikin, & Wuryanto, 2018). Siswono (2005) mengatakan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya meningkatkan poin kemampuan siswa dalam kefasihan yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dengan benar secara logika, keluwesan yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dengan dua cara atau lebih yang berbeda dan benar, dan kebaruan yaitu siswa mampu membuat suatu penyelesaian masalah yang baru yang belum pernah dilakukan oleh individu lainnya.

Namun demikian pada kenyataan di lapangan khususnya di SMP Negeri 2 Praya belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa tidak peduli dengan pelajaran matematika sehingga disaat pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang telah diajarkan dari contoh soal. Dikarenakan hal tersebut siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki dalam menyelesaikan soal matematika secara maksimal. Hal ini didukung dari data hasil ulangan harian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Praya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Praya

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	VIII.1	34	64,89
2	VIII.2	33	60,54
3	VIII.3	33	59,80
4	VIII.4	32	59,48
5	VIII.5	32	61,60
6	VIII.6	33	66,87

Dilihat dari data tersebut, tingkat penguasaan siswa di SMP Negeri 2 Praya pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni dibawah nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh tidak berhasil karena berada di bawah nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Menurut De Porter & Hernacki (2000) gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan keadaan antar pribadi, oleh karena itu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga mempengaruhi prestasi yang dicapai. Terdapat tiga modalitas gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa yang belajar dengan gaya belajar visual belajar menggunakan indra penglihatan (mata). Siswa auditorial belajar menggunakan indra pendengaran (telinga) dan siswa

kinestetik belajar menggunakan gerakan dan sentuhan.

Namun demikian kebanyakan siswa tidak mengenali tipe gaya belajarnya sendiri, sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan proses penyerapan informasi matematika dengan baik sehingga kemampuan berpikir kreatif matematisnya juga kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanelly dan Fauzan (2020) masing-masing gaya belajar siswa memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Kemudian lebih lanjut gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks (Wahusna, Sripatmi, Junaidi, & Kurniati, 2022). Dari beberapa penelitian tersebut, topik tentang kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar di Kabupaten Lombok Tengah khususnya di Praya belum ada yang melakukan penelitian tentang topik tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengkaji “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya

Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Praya Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Praya tahun ajaran 2023/2024 semester genap dengan melibatkan 55 siswa kelas VIII.1 dan VIII.6. Adapun subjek penelitian ini adalah berjumlah 9 siswa kelas yang dimana diambil dari masing-masing gaya belajar sebanyak 3 siswa, kemudian akan di analisis lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kritis matematisnya dan dilakukan wawancara agar memperoleh hasil yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut. Indikator kemampuan berpikir kreatif matematis pada penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu: (1) Kefasihan dipenuhi jika siswa mampu menyelesaikan

masalah dengan benar secara logika. (2) Keluwesan dipenuhi jika siswa mampu menyelesaikan masalah dengan dua cara atau lebih yang berbeda dan benar. (3) Kebaruan dipenuhi jika siswa mampu membuat suatu penyelesaian masalah yang baru yang belum pernah dilakukan oleh individu lainnya. Untuk kriteria pengelompokan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa didasarkan pada pengelompokan menurut Azwar (2012) yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Pengelompokan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Skala	Tingkatan	Kategori
$\bar{X} + 1,5SD < X$	TKBKM 4	Sangat Kreatif
$\bar{X} + 0,5SD < X \leq \bar{X} + 1,5SD$	TKBKM 3	Kreatif
$\bar{X} - 0,5SD < X \leq \bar{X} + 0,5SD$	TKBKM 2	Cukup Kreatif
$\bar{X} - 1,5SD < X \leq \bar{X} - 0,5SD$	TKBKM 1	Kurang Kreatif
$X < \bar{X} - 1,5SD$	TKBKM 0	Tidak Kreatif

Data yang telah dikumpulkan melalui angket gaya belajar, tes kemampuan berpikir kreatif matematis, dan wawancara selanjutnya di analisis menurut teknik analisis dari Miles Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Data Kemampuan

Berpikir Kreatif Matematis

Siswa

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Interval	Frekuensi	Kategori
$60,99 < X$	0	Sangat kreatif
$47,40 < X \leq 60,99$	14	Kreatif
$33,81 < X \leq 47,40$	22	Cukup kreatif
$20,22 < X \leq 33,81$	15	Kurang kreatif
$X < 20,22$	4	Tidak kreatif

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dominan berada pada kategori cukup kreatif yaitu sebanyak 22 siswa, sedangkan untuk kategori kreatif sebanyak 14 siswa, untuk kategori kurang kreatif sebanyak 15 siswa, selanjutnya terdapat 4 orang siswa yang memenuhi kategori tidak kreatif. Adapun rincian tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya belajar yang dimiliki sebagai berikut.

Tabel 4. Rincian Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Belajar

Gaya Belajar Siswa	TKBKM	Frekuensi
Visual	Kreatif	10
	Cukup Kreatif	1
	Kurang Kreatif	2

	Kreatif	4
Auditorial	Cukup Kreatif	14
	Kurang Kreatif	5
Kinestetik	Cukup Kreatif	7
	Kurang Kreatif	8
	Tidak Kreatif	4

Berdasarkan tabel 4, diketahui siswa dengan gaya belajar visual dominan berada pada tingkat kreatif, walaupun ada sebagian siswa berada ditingkat cukup kreatif dan kurang kreatif. Siswa dengan gaya belajar auditorial dominan berada pada tingkat cukup kreatif, meskipun beberapa siswa berada pada tingkat kreatif dan kurang kreatif. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dominan berada pada tingkat kurang kreatif, meskipun beberapa siswa berada pada tingkat cukup kreatif dan tidak kreatif.

2. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual berada pada kategori kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut ditunjukkan hasil jawaban siswa gaya belajar visual.

Jawab :

Misalkan x adalah lama hari suhu meningkat sehingga
 $39 + \frac{1}{3}x = 40$

$$\frac{1}{3}x = 40 - 39$$

$$\frac{1}{3}x = 6$$

$$x = 6 \cdot 3$$

$$x = 18$$

Adakah cara lain? Jika iya tuliskanlah :

Misalkan x adalah lama hari suhu meningkat
 Selisih Suhu = $40 - 39 = 6$
 Dibutuhkan suhu meningkat sebanyak 6° untuk mencapai 40° sehingga
 Hari 1 $\Rightarrow \frac{1}{3}^\circ$
 Hari $x \Rightarrow 6^\circ$

$$\frac{1}{3}x = 6^\circ$$

$$x = 6 \cdot 3$$

$$x = 18$$

Gambar 1. Soal 1 oleh Subjek SV-3

Berdasarkan Gambar 1, terlihat subjek SV-3 mampu mengerjakan soal 1 dengan menggunakan dua cara yang benar. Cara pertama yaitu dengan melakukan permisalan x sebagai lama hari suhu meningkat, sehingga didapatkan persamaan linier sederhana. Setelah itu subjek SV-3 melakukan proses operasi hitung pada persamaan linier yang didapat dan memperoleh hasil akhir yang benar. Cara kedua menggunakan konsep perbandingan, dengan melakukan permisalan x sebagai lama hari suhu meningkat dan menghitung selisih suhu.

Jawab:
 Misal $x =$ Sebuah bilangan
 maka
 $80\% \cdot x = 29$
 $\frac{80}{100} \cdot x = 29$
 $0,8 \cdot x = 29$
 $x = \frac{29}{0,8}$
 $x = 36,25$

Adakah cara lain? Jika iya tuliskanlah :
 Misal $x =$ Sebuah bilangan
 maka
 $100\% = x$
 $80\% = 29$
 $80 \cdot x = 29 \cdot 100$
 $x = \frac{29 \cdot 100}{80}$
 $x = 36,25$

Gambar 2. Jawaban Soal 2 oleh Subjek SV-3

Berdasarkan Gambar 2, terlihat subjek SV-3 mengerjakan soal 2 dengan menggunakan dua cara yang benar, walaupun menggunakan permisalan yang sama. Cara pertama subjek SV-3 membuat persamaan linier sederhana, setelah itu 80% diubah menjadi pecahan. Selanjutnya subjek SV-3 melakukan proses operasi hitung pada persamaan linier yang dibuat dan memperoleh hasil akhir yang benar. Cara kedua subjek SV-3 menggunakan konsep perbandingan, kemudian dilakukan proses hitung dan memperoleh hasil akhir yang benar.

Subjek SV-3 dinilai mampu memahami soal, walaupun dari soal 1

dan soal 2 yang dikerjakan tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan. Dari kedua soal subjek hanya memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Saat diwawancarai apakah subjek terpikir dengan penyelesaian yang lain, subjek menjawab tidak ada. Selanjutnya subjek mengatakan semua penyelesaian yang digunakan pernah diajarkan guru di kelas.

3. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial

Siswa dengan gaya belajar auditorial berada pada kategori cukup kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut ditunjukkan hasil jawaban siswa gaya belajar visual.

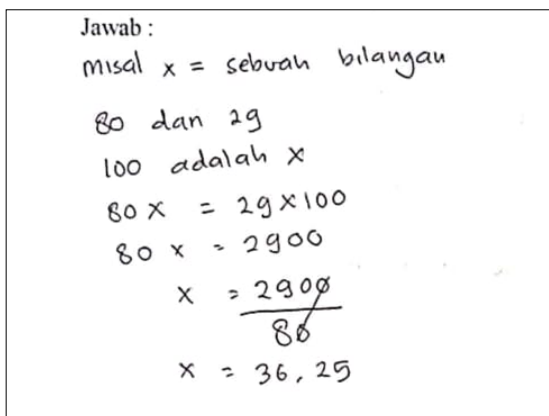
Jawab:
 misalkan $x =$ lama hari suhu meningkat
 $\frac{1}{3} \cdot x + 34^{\circ} = 40^{\circ}$
 $\frac{1}{3} \cdot x = 40^{\circ} - 34^{\circ}$
 $\frac{1}{3} \cdot x = 6^{\circ}$
 $x = 6^{\circ} \cdot 3$
 $x = \frac{6^{\circ}}{\frac{1}{3}}$
 $x = 2^{\circ}$

Adakah cara lain? Jika iya tuliskanlah :
 Selisih $= 40^{\circ} - 34^{\circ} = 6^{\circ}$
 misalnya $x =$ lama hari suhu meningkat butuh 6° untuk suhu mencapai 40° sehingga
 Hari 1 $= \frac{1}{3} \cdot x = 2^{\circ}$
 Hari $x = 6^{\circ}$
 $\frac{1}{3} \cdot x = 6^{\circ}$
 $x = \frac{6^{\circ}}{\frac{1}{3}}$

Gambar 3. Jawaban Soal 1 oleh Subjek SA-1

Berdasarkan Gambar 3, terlihat subjek SA-1 mampu mengerjakan

soal 1 dengan menggunakan dua cara namun terdapat kekeliruan di hasil akhir. Cara pertama yaitu dengan melakukan permisalan x sebagai lama hari suhu meningkat, sehingga didapatkan persamaan linier sederhana. Setelah itu subjek SA-1 melakukan proses operasi hitung pada persamaan linier yang didapat, namun pada saat proses perhitungan subjek SA-1 terlihat melakukan kesalahan sehingga hasil akhir yang diberikan salah. Cara kedua menggunakan konsep perbandingan, dengan melakukan permisalan x sebagai lama hari suhu meningkat dan menghitung selisih suhu. Sama seperti cara pertama, subjek SA-1 melakukan kesalahan pada proses perhitungan dan hasil akhir yang diberikan salah.



Jawab:
misal x = sebuah bilangan
80 dan 29
100 adalah x
 $80x = 29 \times 100$
 $80x = 2900$
 $x = \frac{2900}{80}$
 $x = 36,25$

Gambar 4. Jawaban Soal 2 oleh Subjek SA-1

Berdasarkan Gambar 4, terlihat subjek SA-1 mengerjakan soal 2 dengan menggunakan satu cara yang

benar, yaitu dengan melakukan permisalan x sebagai sebuah bilangan dan menggunakan konsep perbandingan. Kemudian subjek SA-1 melakukan proses hitung dan memperoleh hasil akhir yang benar. Subjek SA-1 tidak mampu memberikan cara lain, dan hanya fokus pada satu penyelesaian saja.

Subjek SA-1 dinilai mampu memahami soal, walaupun pada soal 1 subjek menggunakan dua cara tapi masih terdapat kekeliruan di hasil akhir, sehingga subjek memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Pada soal 2 subjek menyelesaikan dengan satu cara saja dengan benar sehingga dikatakan subjek memenuhi indikator kefasihan. Saat diwawancarai apakah subjek terpikir dengan penyelesaian yang lain, subjek menjawab tidak ada. Selanjutnya subjek mengatakan semua penyelesaian yang digunakan pernah diajarkan guru di kelas.

4. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik berada pada kategori kurang kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut ditunjukkan hasil jawaban siswa gaya belajar visual.

Jawab :
misal x = lama suhu meningkat
 $34 + \frac{1}{3}x = 40$
 $\frac{1}{3}x = 40 - 34$
 $\frac{1}{3}x = 6$
 $x = 6 \times \frac{3}{1}$
 $x = 18$

Gambar 5. Jawaban Soal 1 oleh Subjek SK-3

Berdasarkan Gambar 5, terlihat subjek SK-3 mampu mengerjakan soal 1 dengan menggunakan satu cara yang benar yaitu dengan melakukan permisalan x sebagai lama hari suhu meningkat, sehingga didapatkan persamaan linier sederhana. Setelah itu subjek SK-3 melakukan proses operasi hitung pada persamaan linier yang didapat dan memperoleh hasil akhir yang benar. Subjek SA-3 tidak mampu memberikan cara lain, dan hanya fokus pada satu penyelesaian saja.

Jawab :
misal x bilangan tersebut
 $80x = 29$
 $x = \frac{29}{80}$
 $x = 0,3625$

Gambar 6. Jawaban Soal 2 oleh Subjek SK-3

Berdasarkan Gambar 6, terlihat subjek SK-3 mengerjakan soal 2

dengan menggunakan satu cara namun salah. Subjek melakukan permisalan x sebagai bilangan yang dimaksud, dan membuat persamaan linier sederhana. Tetapi subjek menganggap 80% adalah angka yang sama dengan 80, sehingga mendapatkan hasil akhir yang salah. Subjek SK-3 tidak mampu memberikan cara lain, dan hanya fokus pada satu penyelesaian saja.

Subjek SK-3 dinilai mampu memahami soal pada soal 1, walaupun dari soal 1 menyelesaikan dengan satu cara saja dengan benar sehingga dikatakan subjek memenuhi indikator kefasihan. Namun pada soal 2 mengerjakan dengan menggunakan satu cara namun salah sehingga subjek tidak memenuhi indikator kefasihan, keluwesan, dan kebaruan. Saat diwawancarai apakah subjek terpikir dengan penyelesaian yang lain, subjek menjawab tidak ada. Selanjutnya subjek mengatakan semua penyelesaian yang digunakan pernah diajarkan guru di kelas.

5. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, dilakukan perhitungan untuk menentukan rata-rata keseluruhan tingkat kemampuan berpikir kreatif

matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dimana proses perhitungannya berada pada lampiran. Adapun keseluruhan hasil kemampuan berpikir kreatif matematis 55 siswa kelas VIII.1 dan VIII.6 SMP Negeri 2 Praya pada masing-masing gaya belajar disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Setiap Gaya Belajar

Gaya Belajar	Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
Visual	51,60	Kreatif
Auditorial	43,66	Cukup Kreatif
Kinestetik	29,39	Kurang Kreatif

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh bahwa rata-rata nilai 13 orang siswa dengan gaya belajar visual pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 51,60 dengan kategori kreatif. Perolehan nilai rata-rata siswa dengan gaya belajar visual ini berada diatas nilai rata-rata siswa dengan gaya belajar auditorial yaitu 43,66, dengan kategori cukup kreatif dan gaya belajar kinestetik yaitu sebesar 29,39 dengan kategori kurang kreatif.

6. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada siswa yang memenuhi tingkat kemampuan ke-4 (sangat kreatif) yang artinya tidak ada siswa

yang memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif sekaligus. Selanjutnya dari hasil analisis data diketahui bahwa 14 siswa mampu mencapai tingkat kemampuan ke-3 (kreatif) yang artinya mereka telah mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas. Kemudian diketahui ada 22 siswa mencapai tingkat kemampuan ke-2 (cukup kreatif) yang artinya mereka sudah mampu memenuhi indikator fleksibilitas. Selanjutnya terdapat 15 siswa mencapai tingkat kemampuan ke-1 (kurang kreatif) yang artinya hanya mampu memenuhi satu dari tiga indikator yaitu indikator kefasihan. Serta diketahui ada 4 siswa yang mencapai tingkat kemampuan ke-0 (tidak kreatif) yang artinya mereka tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dari masing-masing siswa berbeda. Sejalan dengan pendapat Muthaharah, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam jenjang pendidikan yang sama, tidak semua siswa tersebut mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama dan masih terdapat beberapa

siswa yang belum memenuhi ketiga aspek berpikir kreatif (kefasihan, keluwesan, dan kebaruan). Kondisi tersebut mungkin saja terjadi karena terdapat siswa yang telah memahami gaya belajar yang dimilikinya dan mendapatkan penanganan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Selain itu perbedaan gaya belajar akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam cara menerima, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan belajar (Busnawir, 2018). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marliani (2015), dengan diberikannya stimulus/ rangsangan pemberian masalah dalam belajar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Hasil penelitian juga menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sejalan dengan Rose dan Nichol (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dibanding dengan

gaya belajar auditorial dan kinestetik, karena 70% reseptor indrawi tubuh manusia bertempat di mata, sehingga informasi data atau konsep lebih mudah diserap oleh siswa yang mempunyai gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditorial maupun kinestetik.

Dalam penelitian ini siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis pada kategori cukup kreatif. Siswa dengan gaya belajar auditorial sebagian besar sudah mencapai indikator keluwesan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan dua cara penyelesaian yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2021) yang mengatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu memberikan cara penyelesaian yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah.

Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis pada kategori kurang kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermayani, Prayitno, Hikmah, dan Sripatmi (2023) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pengalaman siswa pada soal-soal

yang dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sehingga siswa merasa kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal tersebut. Widiastuti (2018) juga menyatakan bahwa penyebab siswa dengan kategori kemampuan berpikir kreatif rendah dan sangat rendah adalah karena sulitnya mengubah pola pikir siswa. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya memenuhi indikator kefasihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musaidah, Purnomo, & Setyowati (2020), yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu menunjukkan indikator kefasihan, sedangkan untuk indikator fleksibilitas dan kebaruan belum mampu dicapai. Saat proses pembelajaran, guru cenderung menjelaskan menggunakan metode ceramah materi ditulis dipapan tulis kemudian melanjutkannya dengan memberikan latihan soal yang mengakibatkan siswa dengan gaya belajar kinestetik merasa kesulitan dalam belajar atau memahami materi dikelas karena guru jarang bahkan tidak menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Hal tersebut didukung oleh Rose dan Nichol (2022) menyatakan siswa mempunyai kesulitan besar untuk

belajar sesuatu jika disampaikan tidak dengan gaya belajar yang mereka sukai.

D. Kesimpulan

Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 51.60 dengan kategori kreatif dan indikator yang dipenuhi adalah kefasihan dan keluwesan. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar auditorial memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 43.66 dengan kategori cukup kreatif dan indikator yang dipenuhi adalah kefasihan dan hanya beberapa yang memenuhi indikator keluwesan. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh rata-rata nilai pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis 29.39 dengan kategori kurang kreatif dan hanya memenuhi indikator kefasihan. Semua siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspianasari, M., Hayati, L., Lu'luilmaknun, U., & Turmuzi, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Self- Regulated Learning. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 25–34.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua (2nd ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, B., Amrullah, A., & Hikmah, N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 Melalui Lesson Study. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 1(1), 1–12.
- Busnawir. (2018). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ermayani, Y., Prayitno, S., Hikmah, N., & Sripatmi, S. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1239–1244.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 239–247.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Missouri Mathematics Project. *Jurnal Formatif*, 5(1), 14-25.
- Musaidah, E., Purnomo, D., & Setyowati, R. D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung Tahun 2019/2020. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 382–390.
- Muthaharah, Y. A. dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(1), 63-75.
- Ningsih, E. F., Sunardi, Ambarwati, A., Susanto, & Kurniati, A. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Segiempat Ditinjau dari Gaya Belajar. *Kadikma*, 12(1), 34-41.
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, B., & Hayati, L. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat self-confidence peserta didik kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212-223.
- Rose, C. & Nicholl, M.J. (2022). *Accelerated Learning for The 21st Century* (alih bahasa oleh Dedi Ahimsa). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1, 1–9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeda.
- Wahusna, Z., Sripatmi, Junaidi, & Kurniati, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Taliwang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1002–1021.
- Wanelly, W., & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open-Ended dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 523–533.
- Widiastuti, Y., & Putri, R. I. I. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Operasi Pecahan Menggunakan Pendekatan Open-ended. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 13-22.